

Info Artikel:

Diterima: 10/11/2017

Direvisi: 21/11/2017

Dipublikasikan:

15/12/2017

MANUSIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

Subri

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
puteriku_syika@yahoo.com

Abstract

Indeed, the universe and its contents created Allah is as a means of passage and by whom the facility is provided and prepared for the benefit of sentient beings as inhabitants of this nature. So that form of creation of the universe is not just created (playfully) without any function and even destination. Thus, operating the manusia to the universe as well as possible. Because human beings are perfect beings who possess perfection. The perfection of human nature, according to Islam, it does not mean that humans are unique demands outside of his nature, but instead he is able to empower its potential both for themselves and others. And fatherly empowering potential of the course must be with knowledge and science that knowledge is acquired through education course

Abstrak

Sesungguhnya alam semesta beserta isinya di ciptakan Allah swt adalah sebagai sarana dan fasilitas yang oleh-Nya disediakan dan di persiapkan untuk kepentingan makhluk hidup sebagai penghuni dari alam ini. Sehingga wujud penciptaan alam semesta bukanlah hanya sekedar mencipta (main-main) tanpa ada fungsi dan bahkan tujuan. Maka, manusia yang dapat menfungsikan alam semesta tersebut dengan sebaik-baiknya. Karena manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki sifat kesempurnaan. Kesempurnaan sifat manusia menurut Islam, bukan berarti menuntut agar manusia bersifat unik diluar tabiatnya, tetapi justru ia mampu memberdayakan potensinya baik untuk dirinya maupun orang lain. Dan untk memberdayakan potensi tersebut tentunya harus dengan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu tentunya diperoleh melalui pendidikan.

Keywords: *Human, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Diskursus mengenai manusia dan pendidikan ibarat dua keping mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Manusia membutuhkan pendidikan dan pendidikan adalah sebuah kewajiban yang harus dituntut dan dicari oleh manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan paling sempurna dan istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan lainnya. Namun kesempurnaan dan keistimewaan tersebut tidak akan berarti dan bernilai jika tidak ditempatkan sesuai dengan kodrat manusiawinya bahkan lebih hina dan rendah dari pada binatang. Oleh karenanya, untuk memberi nilai kesempurnaan dan keistimewaan manusia itu dibutuhkan pendidikan dan pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Kesempurnaan sifat manusia menurut Islam, bukan berarti menuntut agar manusia bersifat unik diluar tabiatnya, tetapi justru ia mampu memberdayakan potensinya baik untuk dirinya maupun orang lain. Untuk itu manusia sempurna menurut Islam adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah sehat jasmani dan terampil, pandai dan berilmu, dan beriman.

Manusia yang membutuhkan pendidikan, oleh karena itu harus ada upaya dan usaha nyata dari manusia itu sendiri untuk memperoleh pendidikan tersebut. Pendidikan dapat diperoleh melalui jenjang-jenjang dalam pendidikan yang dimulai dari pendidikan informal, formal dan non formal. Dengan tebitnya peraturan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun dan seterusnya merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin karena semua harus mendapatkan pendidikan yang layak. Bahwa manusia dimata hokum adalah sama, hak dan kewajiban manusia adalah sama yaitu mendapatkan pendidikan yang layak dan manusia dimata Tuhan adalah sama hanya tingkat ketakwaan yang membedakannya.

Bukankah Allah swt mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu dan menuntut ilmu tersebut jalannya adalah melalui proses pendidikan. Demikian juga Rasulullah saw telah memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sejak dari buaian sampai kematian menjemput. Dalam konteks inilah kemudian antara manusia dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dan terpisahkan.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Telah diketahui bersama bahwa Allah menciptakan manusia pertama sekali di dunia ini yaitu Adam as yang berasal dari saripati tanah, al-Qur'an menyebutkan dengan bermacam-macam istilah seperti *turab*, *thien*, *shal-shal* dan *sulalah*. Hal ini dapat diartikan bahwa jasad manusia diciptakan Allah dari bermacam-macam unsur kimiawi yang terdapat dari tanah. Kemudian pada generasi berikutnya manusia diciptakan melalui nutfah, alaqah, dan mudghah sehingga akhirnya menjadi makhluk yang paling sempurna yang memiliki berbagai potensi.

pengetahuan mengenai asal muasal manusia dari tanah ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti terdapat dalam surat al-Hajj; 22: 5, فاننا خلقكم من تراب , pada surat al-An'am; 6: 2 juga disebutkan هو الذي خلقكم من طين, dalam surat al-Shaffat; 37: 11 dinyatakan lagi انا خلقكم من طين, kemudian dalam surat al-Mu'minun; 23: 12 menyatakan bahwa unsur fisik manusia juga berasal dari tanah من سلاله من طين, kemudian pada perkembangan kejadian selanjutnya manusia diciptakan dari nutfah (air mani), seperti terdapat dalam al-Qur'an surat an-Nahl; 16: 4 menyatakan خلق الانسان من نطفة, sementara ruh berasal dari Allah swt langsung seperti diberitakan oleh al-Qur'an dalam surat al-Hijr; 15: 29 فاذا سوّيته و نفخت فيه من روحي

beberapa kutipan ayat-ayat tersebut diatas menjelaskan bahwa pada diri manusia terdapat unsur-unsur yang membentuk kejadiannya. Unsur tersebut adalah tubuh atau badan

atau jasad dan ruh. Unsur pertama lebih bersifat material (jasmani), ia berasal dari tanah dan akan kembali kepada tanah setelah manusia dalam keadaan mati. Dilihat dari unsur ini, maka manusia adalah makhluk biologis. Aspek biologis inilah yang kemudian membuat manusia berbeda dari makhluk ciptaan Allah yang bernama malaikat. Sementara ruh lebih bersifat immaterial (ruhaniah). Ia berasal dari substansi imateri di alam ghaib (min ruhi) dan akan kembali ke alam ghaib setelah manusia mengalami kematian.

apabila ditanya apakah hakikat ruh itu ? Allah menyatakan bahwa untuk mengetahuinya tidaklah mudah, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki manusia. Al-Quran menyebutkan dalam surat al-Isra' 17: 85,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah : ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit.”

Namun demikian, ada sebagian ulama yang berusaha untuk mengetahuinya. Al-Jurjani, umpamanya mengemukakan bahwa ruh manusia adalah menifestasi Dzat Ilahiyyah dari segi rububiyah. (Hery Noer Aly dan Munzier S: 2000:125) Tidak ada yang dapat mengetahui hakikatnya kecuali Allah swt. Ia merupakan substansi yang berbeda dari tubuh, kadang lepas dari tubuh dan kadang-kadang masuk ke dalam tubuh. Di dalam ruh terdapat dua daya, yaitu daya berfikir yang berpusat di kepala yang disebut dengan akal dan daya perasa yang berpusat di dada yang disebut dengan kalbu. Dapat dikatakan akal dan kalbu merupakan substansi-substansi rohani.

Dari dua unsur yang membentuk manusia tersebut mempunyai kecenderungan berkembang dari kecil menjadi besar dan dari lemah menjadi kuat dan menjadi lemah lagi. Pada unsur rohani dari aspek berpikirnya, manusia ada yang berkembang dari “tidak tahu apa-apa” menjadi tahu banyak hal, lalu kemudian mati. Ada pula yang berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, kemudian tidak tahu lagi karena akibat ketuaan (usia) atau pikun. Bahwa manusia dilahirkan tanpa membawa pengetahuan apapun seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl; 16: 78,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang terkandung di dalam tanah. Di dalam tubuh manusia terdapat komponen kimiawi yang biasa ditemukan dalam tanah. Oleh sebab itu, disamping terdapat unsur ruh dari Allah, ia pun diberi bentuk berupa tubuh (jasmani) yang bersifat konkrit. Jadi terdapat dua bahan baku yang membentuk manusia. Permasalahannya adalah bagaimana sifat materi bahan baku manusia itu ?. Dalam menjawab pertanyaan ini, mengutip pendapat M. Quraish Shihab (Quraish Shihab; 2007: 367) menyebutkan ada tiga kata yang dipergunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia.

- a) Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *num*, dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*.
- b) Menggunakan kata *basyar*.
- c) Menggunakan kata *Bani Adam*, dan *zuriyat Adam*.

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti *jinak*, *harmonis*, dan *tampak*. Pendapat ini, jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Dalam al-Qur'an kata *insan* digunakan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Kata ini dengan segala derivasinya dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu :

Pertama, kata *insan* dihubungkan dengan kata *khalifah* (pemikul amanah). Dalam hal ini, keistimewaan manusia sebagai wujud berbeda dengan hewan. Ia makhluk yang diberi ilmu, diajari dengan pena, diajari sesuatu yang tidak diketahui, (QS. *Al-'Alaq*: 4-5) dan diajari al-Qur'an dan al-bayan, (QS. *Al-Rahman*: 1-3) sehingga kata *insan* kadang-kadang juga dikaitkan dengan kata *nazhar* (mengamati), baik terhadap perbuatannya, karyanya maupun ciptaan Tuhannya. (QS. *Al-Thariq*: 5 dan QS. *Al-Nazi'at*: 35) Dan juga penerima amanah. (QS. *Al-Ahzab*: 72) Maka ketika Adam telah mengetahui nama-nama, (QS. *Al-Baqarah*: 35) ia harus menggunakan inisiatif moral insaninya untuk menciptakan tatanan yang baik.

Dengan demikian *amanah* merupakan *predisposisi (isti'dad)* untuk beriman dan mentaati Ilahi sebagai manifestasi kekhalifahannya. (Muhammad Husin al Thaba'thaba'y : 351) Karena manusia memikul amanah, maka kata *insan* diarahkan pada sikap tanggung jawab (QS. *Al-Qiyamah*: 36) dan berbuat baik, (QS. *Al-Ankabut*: 8 dan QS. *Luqman*: 14 dan QS. *Al-Ahqaf*: 15) karena perbuatannya akan dipertanggungjawabkan. (QS. *Al-Qiyamah*: 12 dan QS. *Abasa*: 17) Dalam pengabdian kepada Tuhan, manusia selalu dipengaruhi oleh lingkungannya, sehingga ia selalu merasakan kesenangan dan kebencian yang mempengaruhi ketaatan dan pengabdian kepada Allah. (QS. *Yunus*: 13).

Kedua, kata *insan* yang dihubungkan dengan predisposisi negatif. Dalam hal ini manusia menurut al-Qur'an cenderung lalim (*zhalam*), kufur (*kufr*), (QS. *Al-Hajj*: 66) tergesa-gesa (*ajul*), (QS. *Al-Isra*: 11) bakhil (*qutur*), (QS. *Al-Isra*: 100) bodoh (*juhul*), (QS. *Al-Ahzab*: 72) banyak membantah (*jadl*), (QS. *Al-kahfi*: 54) resah, gelisah dan enggan menolong, (QS. *Al-Ma'arij*: 19-21) tidak berterima kasih (*kunud*), (QS. *Al-Adiyat*: 6) berbuat dosa (*thagha*), (QS. *Al-Alaq*: 6) dan meragukan hari akhir. (QS. *Maryam*: 66 dan Jalaluddin Rahmat; 1994: 75)

Ketiga, kata *insan* yang dihubungkan dengan proses penciptaannya, di mana manusia diciptakan dari tanah liat, saripati tanah dan tanah. (QS. *Al-Mu'minun*: 12) Proses kejadian ini sama dengan *basyar* (makhluk lain), yang di dalamnya terpadu unsur *basyari* dan *insani* yang seimbang dan proporsional, (Abbas Muhammad al-Aqqad; 1974: 381) dan secara umum kata tersebut menunjuk kepada sifat psikologis dan spiritual.

Kemudian yang kedua kata *basyar*, kata ini terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama, lahir kata *basyarah* yang berarti *kulit*. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Disisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya : "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah)menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran." (QS. *Al-Rum*;30 : 20).

Bertebaran di sini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rezeki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Kemudian selanjutnya kata *basyar* dikaitkan juga dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula, tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar*. (QS. *al-Hijr*; 15: 28, QS. *al-Baqarah*; 2: 30), yang kedua ayat ini mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

2. Tugas dan Potensi Manusia

Jika kita perhatikan bahwa sesungguhnya alam semesta beserta isinya di ciptakan Allah swt adalah sebagai sarana dan fasilitas yang oleh-Nya disediakan dan di persiapkan untuk kepentingan makhluk hidup sebagai penghuni dari alam ini. Sehingga wujud

penciptaan alam semesta bukanlah hanya sekedar mencipta (main-main) tanpa ada fungsi dan bahkan tujuan. Seperti diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya'; 21: 16 yang artinya, "Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main." Bahkan manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki sifat paling sempurna daripada makhluk lainnya mempunyai suatu tujuan dan tugas dari wujud penciptaannya.

Kesempurnaan sifat manusia menurut Islam, bukan berarti menuntut agar manusia bersifat unik diluar tabiatnya, tetapi justru ia mampu memberdayakan potensinya baik untuk dirinya maupun orang lain. Untuk itu manusia sempurna menurut Islam adalah mereka yang mempunyai ciri-ciri diantaranya adalah sehat jasmani dan terampil, pandai dan berilmu, dan beriman.

Menurut DR. Yunasril Ali dalam bukunya Manusia Citra Ilahi menyebutkan, bila istilah "sempurna" diterapkan pada manusia, maka akan bisa mengacu pada dua sisi, sisi fisik dan sisi ruhaniah (Yunasril Ali; 2007: 5). Namun pada sisi ruhanialah istilah ini paling sering diterapkan, sementara pada sisi fisik yang paling sering dipakai ialah istilah lengkap. Dalam konteks manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna inilah kemudian mendapat posisi yang paling tertinggi dan dinilai sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk dapat menjalankan amanah dan tugas yang dibebankan kepadanya. Ada dua tugas yang diamanahkan oleh Allah yang harus diemban oleh manusia. Yang pertama adalah seperti tersebut dalam al-Qur'an surat *al-Dzariyat* yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Sesungguhnya aku (Allah) menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk menyembah-Ku." (QS. *Al-Dzariyat* (51): 16).

Menarik kesimpulan dari substansi ayat tersebut diatas bahwa pertama Allah menciptakan manusia diberi tugas yaitu untuk menyembah (ibadah) dan mengabdikan kepada Allah swt semata. Mengutip pendapat Prof. Dr. Hasan langgulung bahwa menyembah dalam pengertiannya yang luas adalah mengembangkan sifat Tuhan yang diberikan kepada manusia, dan itu jugalah tujuan kejadian manusia.

Kemudian dalam surat *al-Fathir* yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Artinya : Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah dimuka bumi." (QS. *Al-Fathir* (35): 39).

Kedua adalah bahwa tugas manusia yang dibebankan atasnya adalah sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Sebagai khalifah Allah di atas bumi ini, maka manusia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkannya memikul tanggung jawab yang besar tersebut. Potensi manusia yang diberikan Allah kepadanya adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allah kepadanya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya (QS. *Al-Rum*: 41). Kemampuan tersebut dijelaskan dalam QS. *Al-An'am*: 165, yang artinya, "Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas yang lain beberapa derajat."

Kemudian dalam hadits Nabi yang bersumber dari Umar yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas apa yang dipimpinnya. Maka, seorang pemimpin adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab atas rakyatnya. Orang laki-laki adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas keluarganya. Orang perempuan adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas keluarga suami dan anak-anaknya. Dan seorang hamba adalah pemimpin dan bertanggungjawab atas harta tuannya. Dengan demikian ketahuilah bahwa kalian adalah

pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinya.” (Shahih al-Bukhari, Juz 3, hal. 132)

Terkait dengan amanah Allah yang pertama adalah hanya untuk menyembah kepada-Nya, maka tugas sebagai *Abdullah* merupakan konsekuensi logis dari perjanjian primordial manusia di alam arwah, bahwa dia mengakui Allah sebagai Tuhannya dan bersedia untuk tunduk dan patuh kepada-Nya. (QS. Al-A'raf; 7: 172). Ibadah berposisi sebagai penengah antara iman dan amal perbuatan. *Harun Nasution* menegaskan bahwa menyembah (ibadah) dalam pengertian yang dimaksud bukanlah hanya sebatas upacara sembahyang yang biasa kita pahami, jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku, seperti ayat yang sering di baca : “*Sesungguhnya sembahyangku, ibadah hajiku, hidupku dan matiku semuanya adalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam*”. Sebagai konkretisasi rasa keimanan, ibadah mengandung makna intrinsik sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqarub ila Allah*). Dalam ibadah itu seorang hamba merasakan elemen spiritual kepada khalik-Nya, yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiusitas.

Disamping makna intrinsik tersebut, ibadah juga mengandung makna instrumental. Karena ia dapat dilihat sebagai usaha pendidikan dan kelompok (jama'ah) ke arah komitmen atau peningkatan bathin ke arah tingkah laku bermoral. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam al-Qur'an surat al-Ankabut; 29: 45, yang berbunyi :

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ...

Artinya : “... *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan tentulah mengingat Allah itu lebih agung ...*” (QS. Al-Ankabut (29) : 45).

Tugas kedua yang Allah amanahkan kepada manusia adalah sebagai khalifah *fi al-ardh*, manusia sebagai individu diperintahkan untuk mendayagunakan dan mengembangkan seluruh potensi dirinya demi keberlangsungan hidup dan kehidupannya. Lebih jauh lagi untuk kesenangan dan kebahagiaan dirinya, baik di dunia maupun di akherat kelak. Oleh karenanya, dalam posisi sebagai khalifah dalam konteks individu memiliki tugas sebagai berikut; (1) menuntut ilmu (QS. Al-Nahl; 16: 43), (2) memelihara diri dari yang membahayakan dan menyengsarakan (QS. Al-tahrim; 66: 6 dan QS. Al-Baqarah; 2: 195), (3) menghisai diri dengan akhlak yang mulia (QS. Al-Baqarah; 2: 195 dan QS. Al-Qashash; 28: 77). (A. Tafsir dkk; 2004: 65).

Dalam konteks sebagai anggota masyarakat, manusia memiliki tugas diantaranya. *Pertama*, Ishlah dalam rangka menegakkan tatanan kehidupan yang aman, damai dan harmonis (QS. Al-A'raf; 7: 56 dan QS. Al-Hujurat; 49: 9-10). *Kedua*, menegakkan keadilan (QS. Al-Nisa; 4: 135). *Ketiga*, tolong menolong dalam kebaikan dan takwa (QS. Al-Maidah; 5: 2). *Keempat*, amar ma'ruf nahyi munkar (QS. Ali Imron; 3: 104). Dalam mengemban tugas tersebut, manusia telah dibekali oleh Allah berbagai potensi. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa seiring dengan lahirnya, manusia dibekali potensi pendengaran, penglihatan dan daya nalar.

Harun Nasution menjelaskan, bahwa secara garis besar manusia memiliki dua daya, yaitu daya berpikir yang disebut akal dan berpusat di kepala dan rasa yang disebut dengan kalbu dan berpusat di dada. Dua potensi inilah yang merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dan yang membedakannya dengan ciptaan Tuhan berupa makhluk lainnya. Namun demikian, manusia selain memiliki sejumlah kelebihan yang dapat meningkatkan derajat dirinya, tetapi juga tersimpan sejumlah kekurangan yang dapat menruntuhkan citra dirinya. Tinggi rendahnya derajat manusia, tentu saja ditentukan oleh tingkat pelaksanaan akan tugas-tugas tersebut, baik tugas sebagai individu maupun tugas sebagai anggota masyarakat.

A. Hakikat Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1994: 232). Dalam bahasa Indonesia kata *pendidikan* merupakan kata jadian yang berasal kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia.

Dalam kamus besar ilmu Pengetahuan, Pendidikan (*Ing: Education; lat: educare* = mengantar keluar) *Ped* proses membimbing manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Dalam pengertian luas, meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tempat mereka hidup (Save M. Dagun; 2006: 812).

Dalam Islam, istilah “pendidikan” sering diterjemahkan dengan kata *tarbiyah* (pendidikan), *ta’lim* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), *tahdzib* (pengarahan) dan lain-lain. Jadi beberapa pengertian dari pendidikan tersebut dapat disimpulkan, menurut Ahmad Tafsir bahwa definisi pendidikan secara luas yaitu; “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”, dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek” mencakup aspek jasmani, akal dan hati” (Noeng Muhadjir; 1987: 26). Dimana peserta didik bukan hanya sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Definisi inilah yang dikenal dengan *tarbiyah* (Noeng Muhadjir; 1987: 26).

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandangan masyarakat, dan kedua dari sudut pandangan individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Kemudian dilihat dari kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia harus dipancing dan digali supaya dapat menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia. Jadi pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat di nikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Kata *Islam* yang menjadi imbuhan pada kata *pendidikan* menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa *Islam* atau pendidikan yang *Islami*. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral. Dengan demikian, pertanyaannya adalah; *Bagaimana pendidikan menurut Islam?* Karena Islam bukan sekedar pendidikan, tetapi pendidikan bagian integral dari Islam (Ahmad Tafsir; 1994: 24)

Pembahasan tersebut adakalanya didasarkan atas informasi al-Qur’an dan hadits, atau didasarkan pada pendapat para pakar pendidikan Islam yang mempunyai otoritas pemahaman.

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti :

1. Muhammad Fadlil al-Jamali dalam HM. Arifin, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (HM. Arifin; 1991: 17).
2. Omar Mohammad al-Toumy, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam (Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany; 1979: 39).

3. Muhammad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini (Muhammad Munir Mursyi; 1977: 25).
4. Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia tentunya harus mempunyai landasan atau dasar hukum yang kuat, agar hasilnya menjadi baik dan sesuai dengan landasan tersebut. Tentunya yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan hadits. Seperti dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai landasan yuridis formal, sedangkan landasan operasionalnya berupa Garis-Garis Besar Haluan Negara sebagai produk wakil rakyat.

Secara universal bahwa pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai keterkaitan dengan sistem pendidikan Nasional, dalam isinya termaktub kalimat keimanan dan ketaqwaan serta mengandung pembentukan budi pekerti / akhlak manusia. Sekalipun dasar dan sistem pendidikan tersebut bersifat tidak mutlak dan sewaktu-waktu dapat dirubah. Berbeda halnya dengan dasar pendidikan Islam yang mengacu kepada wahyu dari Allah yang bersifat *absolut* (mutlak) yakni al-Qur'an sebagai sumber pokok dan al-Hadits sebagai landasan operasional ibadah manusia.

Berbicara tentang sumber pertama yakni al-Qur'an, al-Qur'an adalah sumber hukum Islam pertama dan utama yang menyangkut hubungan manusia dengan Khaliknya maupun hubungan sesama manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, setiap muslim wajib berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya sebagai pedoman dasar bagi kehidupan manusia. Di antaranya berisikan tentang dasar keimanan (tauhid) dan aqidah terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Islam tentang ajaran untuk bertauhid dan Berakhlak (berbuat baik mencegah kemunkaran) dan dijadikan sebagai dasar dalam proses perjalanan pendidikan. Seperti yang termaktub dalam surat Lukman; (31) : 13, yang artinya, "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Dan masih pada surat Lukman; (31) : 17, yang artinya, "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"*.

Ayat tersebut diatas merupakan dasar pendidikan Islam, bahwa proses pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak didik adalah berupa tauhid (membaca kalimat Allah) dan kemudian pada tataran implimentasinya adalah akhlak yang terpuji dengan mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi segala kemunkaran dan kejahatan yang merusak diri dan orang lain sehingga terciptalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Disamping itu Allah telah membekali akal kepada manusia untuk mempermudah dalam merealisasikan perbuatan-perbuatan tersebut. Oleh karena itu, maka manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk menuntut ilmu dan memberdayakan potensinya agar dapat hidup lebih baik. Ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an yang menyatakan, "*apakah kamu tidak berakal ?*", "*apakah kamu tidak memperhatikan ?*", "*apakah kamu tidak mau berfikir ?*", "*apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu ?*", kemudian Allah menegaskan dengan ungkapan-Nya yang lebih tegas, "*Hanya bagi orang-orang yang mau berpikir dan menggunakan akalnya yang akan meraih keuntungan maupun keberhasilan dalam hidup*".

Konsep tersebut diatas, merupakan anjuran (*amar*) yang berarti bahwa manusia mampu memberdayakan akal untuk kepentingan hidup, dan hidup yang berarti bagi seseorang itu hanyalah yang bisa memelihara dan menjaga diri sendiri dan dapat bermanfaat bagi orang lain. Yang kedua adalah al-hadits atau as-sunnah, ia merupakan sumber dan dasar hukum Islam kedua setelah al-Qur'an sebagai dua kekuatan hukum yang abadi dan utuh. Dikarenakan ayat-ayat yang tercantum dalam al-Qur'an tersebut bersifat umum, kemudian disinilah hadits berperan untuk menjelaskan atau menjabarkan makna ayat-ayat tersebut sehingga akan terlihat lebih jelas.

Ditinjau dari sudut pendidikan, al-Hadits mempunyai dua manfaat. *Pertama*, untuk menjelaskan konsep kesempurnaan pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Seperti dalam al-Qur'an terdapat perintah untuk tidak berbuat syirik dan hanyalah bertauhid kepada-Nya dan mendidik serta memelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka. Sedangkan dalam hadits lebih jelas lagi, yaitu kewajiban untuk mendidik dan mengajar terhadap anak berupa baca tulis, berenang, menunggangi kuda dan memanah. Dalam konteks hadits yang lainnya berupa mengajarkan budi pekerti, memberi nama yang baik, memberi nafkah yang halal serta menikahkan apabila telah menemui jodohnya. Sedangkan manfaat kedua adalah untuk menjadi contoh terhadap perilaku Nabi Muhammad seperti dalam memberi contoh (suri tauladan) yang baik, taat beribadah, dan tidak menyekutukan Allah.

Menurut penjelasan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, bahwa selama orang Islam berpegang teguh terhadap aturan-aturan yang tercantum dalam kitabullah (al-Qur'an) dan sunnatullah (al-hadits), pasti segala urusan manusia yang menyangkut masalah hukum akan berjalan baik dan tidak sesat dalam kehidupan selamanya.

KESIMPULAN

Pada akhir zaman ini, dunia pendidikan terus berkembang dengan pesat. Pendidikan dan perkembangan sains dan teknologi pun semakin canggih. Orang-orang berbondong-bondong berupaya mengangkat martabat dirinya dengan pendidikan agar mendapatkan status sosial yang baik dan terhormat. Berbagai sains dan teknologi dipelajari dan dituntut pada lembaga-lembaga pendidikan baik dalam maupun luar negeri. Ini salah satu makna akan pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga dapat membawa manusia itu kepada kemajuan berpikir, bersikap dan berkarya dengan motivasi dan tujuan.

Sekarang ini banyak karya-karya ditemukan dan dikembangkan hadir dengan berbagai tujuan baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, masyarakat, lingkungan, alam ataupun untuk negara, bangsa bahkan dunia. Semuanya adalah merupakan dampak positif dari perkembangan zaman dan pendidikan, namun kesemuanya itu jika tanpa dilandasi oleh pendidikan Islam berupa agama sebagai dasarnya baik sebagai pemahaman, penghayatan lebih-lebih pengalaman manusia maka akan mengakibatkan manusia-manusia yang pintar, cerdas dan ilmiah tersebut menjadi kejam dan amoral terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya dan lingkungannya bahkan yang paling fatal adalah berani menentang fitrah tauhidnya yang terbit dari kodrat irodad Allah SWT.

Untuk mengatasi atau membentengi diri agar tidak menjadi manusia yang hanya beruntung di bumi atau di dunia saja akan tetapi merugi di akherat, maka sudah seharusnya untuk mengarahkan segenap perhatian kepada landasan iman dan pendidikan yang Islami agar keberuntungan yang diperoleh adalah keberuntungan di dunia dan di akherat, selamat di dunia dan selamat di akherat.

REFERENSI

- Ali, Yunasril, 2007, *Manusia Citra Ilahi, Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al-Jilli*, Jakarta: Pramadina.
- A. Tafsir dkk, 2004, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- HM. Arifin, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Husin al Thaba'haba'y, Muhammad, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, jumbuh al-Ilmiyyah, tt
- Muhammad al-Aqqad, Abbas, 1974, *Al-Insan fi al-Qur'an*, Beirut: dar al-Kutub.
- M. Dagon, Save, 2006, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN)
- Muhadjir, Noeng, 1987, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Rake Sarosin.
- Muhammad al-Toumy al-Syaebany, Omar, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Munir Mursyi, Muhammad, 1977, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cairo: Dar al-Kutub.
- Noer Aly, Hery dan Munzier S, 2000, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung.
- Rahmat, Jalaluddin, 1991, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaluddin, 1994, *Konstektual Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina,
- Shihab, Quraish, 2007, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Tafsir, Ahmad, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.